

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Skizofrenia* merupakan gangguan psikologi yang diawali karena stres berterusan, faktor keturunan, dan bahkan dari lingkungan hidup si penderita (Silpiah et al., 2021). Penderita *skizofrenia* memiliki pandangannya sendiri mengenai sesuatu, mereka sering berhalusinasi sehingga mereka seolah-olah hidup didunianya sendiri tanpa memedulikan dunia nyata. *Skizofrenia* juga mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan berperilaku si penderita, gejala-gejalanya seperti halusinasi, delusi, gangguan berpikir, dan perilaku yang mengakibatkan penderita sulit untuk berinteraksi secara sosial.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif dari wawancara dengan berbagai narasumber, *skizofrenia* merupakan gangguan jiwa yang ditandai dengan pecahnya kontak individu dengan realitas, sehingga penderita mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain. Gejalanya terbagi menjadi tiga kategori utama: gejala positif (halusinasi, delusi), gejala negatif (penarikan diri, emosi datar), dan gejala kognitif (penurunan daya ingat serta gangguan fungsi berpikir). Pasien *skizofrenia* sering mengalami halusinasi dalam bentuk suara atau bayangan yang tidak nyata, serta waham atau keyakinan salah seperti merasa dikejar atau diawasi.

Penanganan *skizofrenia* mencakup pengobatan medis menggunakan antipsikotik generasi pertama hingga terbaru serta terapi non-medis seperti terapi okupasi dan rehabilitasi sosial. Terapi psiko-farmakologi bertujuan untuk mengurangi gejala dan meningkatkan fungsi sosial pasien, meskipun sering kali harus dijalankan dalam jangka panjang untuk mencegah kekambuhan. Rehabilitasi sosial, seperti terapi kerja dan terapi kognitif, sangat penting untuk membantu pasien kembali berfungsi dalam masyarakat. Tingkat pemulihan (recovery) pasien bervariasi tergantung pada kecepatan deteksi gejala dan intervensi dini. Meskipun *skizofrenia* tidak selalu bisa disembuhkan sepenuhnya, target terapi saat ini adalah mencapai remisi, di mana gejala-gejala berkurang atau hilang secara signifikan.

Namun, stigma terhadap *skizofrenia* masih tinggi dimasyarakat. Banyak yang menganggapnya sebagai penyakit akibat faktor supranatural atau kutukan, sehingga pasien dan keluarga mereka sering menyembunyikan kondisi ini. Oleh karena itu, edukasi masyarakat

sangat penting untuk mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman bahwa *skizofrenia* adalah gangguan medis yang dapat diobati. Istilah "orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)" lebih tepat digunakan dibandingkan dengan istilah "gila" agar tidak menimbulkan stigma lebih lanjut.

Keluarga memiliki peran krusial dalam mengenali tanda-tanda awal *skizofrenia*, seperti perubahan perilaku yang mencolok (diam, gelisah, atau menarik diri), serta segera mencari bantuan dari tenaga medis. Dalam mendampingi pasien, keluarga perlu menunjukkan sikap tenang dan pengertian, serta menghindari nada bicara yang keras atau emosional agar tidak memperburuk kondisi penderita. Dukungan dari keluarga dan lingkungan yang positif membantu pasien lebih patuh terhadap pengobatan, mengurangi risiko kekambuhan, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018), sekitar 400.000 orang di Indonesia mengalami *skizofrenia*, dan hasil Disability Adjusted Life Years (DALY 2022) menyebutkan Indonesia menduduki peringkat nomor satu didunia dengan jumlah pasien *skizofrenia* terbanyak diseluruh dunia, meskipun demikian pemahaman remaja mengenai gangguan mental ini masih sangat terbatas, penderita seringkali diabaikan dan diperlakukan dengan diskriminasi. Mereka sering dikucilkan dan dianggap berbahaya, meskipun dengan perawatan yang tepat, penderita *skizofrenia* dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Mengingat rendahnya pemahaman remaja tentang *skizofrenia* serta tingginya pengaruh media dalam kehidupan mereka, film pendek menjadi media yang tepat untuk mengedukasi remaja mengenai gangguan mental ini. Remaja dengan usia 17-24 tahun akan menjadi target audiens utama untuk diedukasi dengan film pendek ini, dikarenakan para remaja berada pada masa perkembangan yang penting. Remaja juga merupakan salah satu kelompok yang paling aktif menggunakan platform media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Menurut databoks.katadata.co.id pengguna media sosial didominasi oleh usia 18-34 tahun (54,1%), dengan jenis kelamin perempuan (51,3%) sementara laki-laki (48,7%). Remaja memiliki akses yang luas terhadap konten film pendek melalui smartphone dan tablet mereka. Dengan membuat remaja sebagai target audiens utama, film ini dapat lebih mudah menjangkau audiens melalui platform yang akrab digunakan remaja.

Pemilihan remaja sebagai audiens utama didasarkan pada pentingnya meningkatkan pemahaman mereka tentang *skizofrenia*, karena mereka sering kali kurang paham dan lebih rentan terhadap stigma. Film pendek dipilih karena memiliki durasi yang singkat, menarik, dan cocok dengan kebiasaan remaja yang mengakses media digital. Selain itu, film pendek dapat

menyampaikan pesan secara padat dan efektif. Penggunaan aliran seni ekspresionisme dalam film ini memungkinkan untuk menggambarkan pengalaman batin penderita *skizofrenia* dengan cara yang emosional dan mendalam. Dengan kombinasi ini, film pendek diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, menghapus stigma, dan mendorong empati di kalangan remaja, serta efektif dalam menyampaikan pesan dengan biaya produksi yang efisien. Meningkatnya aksesibilitas teknologi memudahkan para remaja mengakses berbagai informasi melalui platform sosial media seperti YouTube dan TikTok. Sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh film pendek ini akan lebih mudah sampai ke target audiens.

Seiring berjalannya waktu aksesibilitas teknologi terus menerus mengalami peningkatan dan berkembang pesat sehingga manusia lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang lebih luas (Putri & Wulandari, 2024). Salah satu wadah informasi yang dapat diakses secara luas adalah film, sekarang film dapat diakses dari alat elektronik mana saja, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kebiasaan setiap individu, terutama smartphone dan tablet yang paling sering digunakan oleh masyarakat (Melati, 2024). Pada perkembangan teknologi saat ini peredaran film sangat luas sekali dengan adanya platform yang menyediakan layanan film, seperti Netflix, Youtube, Disney Plus, dan lain sebagainya.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh William Sanjaya kepada Dokter Ivana, beliau menyatakan bahwa film merupakan salah satu media yang cocok untuk menyampaikan pesan kepada para remaja apalagi untuk zaman ini dimana para remaja lebih sering menggunakan gadget terutama smartphone sebagai alat berkomunikasi, hiburan, dan sebagainya (Sanjaya et al., 2018). Film juga bisa menjadi wadah bagi penyampaian aspek emosional dalam tananan kehidupan bermasyarakat masyarakat Indonesia (Setiawan & Wulandari, 2024). Media film memiliki banyak jenis, salah satu media film yang tepat untuk menjawab masalah *skizofrenia* diatas ialah film pendek.

Film pendek merupakan salah satu jenis film yang sederhana dan praktis yang berdurasi dibawah satu jam, film pendek memberikan kebebasan bagi pembuat film sehingga bentuknya sangat bervariasi dikarenakan durasinya yang singkat. Film pendek juga mungkin saja hanya berdurasi 60 detik, yang terpenting adalah ide dan pemanfaatan media film yang dilakukan oleh pembuat film pendek (Erlyana & Bonjoni, 2014).

Aliran seni ekspresionisme merupakan aliran seni yang berisi pernyataan jiwa seseorang secara langsung. Aliran seni ini juga bisa diartikan sebagai aliran seni yang melukiskan perasaan dan ekspresi batin yang timbul dari pengalaman dan pada akhirnya memunculkan

penggambaran subyektivitas, dan hak-haknya yang bebas (Herawati, 2018). Aliran seni ekspresionisme dapat digunakan untuk menggambarkan ekspresi yang dirasakan oleh penderita *skizofrenia*, dimana penderita *skizofrenia* melihat dunia dengan cara yang sangat berbeda dari orang pada umumnya, dikarenakan mereka mengalami halusinasi dan delusi. Aliran seni ekspresionisme juga bisa digunakan untuk menggambarkan halusinasi dengan cara yang lebih abstrak dan emosional, tetapi tetap memiliki dasar yang realistis dalam perasaan penderita *skizofrenia*. Jadi aliran seni ekspresionisme sangat cocok digunakan dalam penggambaran sudut pandang penderita *skizofrenia*.

Oleh karena itu, dengan tingginya jumlah penderita *skizofrenia* di Indonesia serta minimnya pemahaman para remaja mengenai gangguan mental ini dibutuhkan media yang mudah dipahami oleh remaja berupa film pendek, dengan durasi yang singkat namun pesan ingin disampaikan jelas, menjadi pilihan yang cocok untuk mengatasi permasalahan ini. Menggabungkan teknik *voice over* dengan pendekatan dua sudut pandang serta penggunaan aliran seni ekspresionisme dapat memberikan pengalaman visual dan pesan yang mendalam bagi penonton, yang diharapkan bisa membuat remaja lebih peduli kepada penderita *skizofrenia* dan paham mengenai gangguan mental *skizofrenia* beserta gejala gejalanya, karena masalah kesehatan ini sangat serius yang dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat. Semakin remaja paham mengenai gangguan mental ini, semakin cepat pula penderita dapat menerima pertolongan dan kesembuhan.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Bedasarkan penjelasan diatas, penulis menemukan identifikasi permasalahan dari perancangan ini adalah :

- Remaja, masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang penyakit mental, khususnya *skizofrenia*. Hal iui menyebabkan banyak penderita *skizofrenia*. Hal ini menyebabkan banyak penderita *skizofrenia* diabaikan dan diperlakukan diskriminatif (Riskesdas, 2018).
- Berdasarkan data Disability Adjusted Life Years pada tahun 2022 Indonesia merupakan negara dengan penderita *skizofrenia* paling banyak nomor satu didunia, namun penderita *skizofrenia* sering diabaikan, dikucilkan, atau diperlakukan dengan cara yang tidak manusiawi, meskipun sebenarnya mereka bisa menjalani kehidupan yang lebih baik dengan dukungan dan perawatan yang tepat.

- Penderita *skizofrenia* sering kali dihadapkan pada stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Mereka dianggap “berbeda” atau bahkan “berbahaya” karena gejala-gejalanya seperti halusinasi dan delusi (Silpiah et al., 2021)
- Meskipun film dan media visual memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan, banyaknya informasi mengenai gangguan mental tidak disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh audiens remaja. Remaja sangat aktif menggunakan media sosial, namun penyampaian pesan melalui film masih kurang dimanfaatkan secara maksimal dalam mengedukasi mereka tentang *skizofrenia* (Sanjaya et al., 2018).

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan penjelasan diatas, rumusan masalah yang sesuai dengan perancangan ini adalah :

Bagaimana cara menggambarkan *skizofrenia* secara akurat dan penuh empati dalam film pendek menggunakan aliran seni ekspresionisme agar audiens teredukasi dengan kondisi ini dengan baik dan mengurangi stigma yang ada ?

### 1.4. Batasan Masalah

Berikut ini merupakan batasan batasan masalah yang sudah ditemukan oleh penulis dalam pembuatan perancangan ini adalah:

- Durasi perancangan film pendek harus tidak lebih dari 15 menit, sehingga cerita dan pesan harus dapat disampaikan secara efektif dan jelas dalam waktu yang singkat.
- Perancangan film pendek ini berfokus pada dua sudut pandang, sudut pandang penderita dan masyarakat sekitar.
- Penggunaan aliran seni ekspresionisme pada perancangan ini yang hanya digunakan untuk menggambarkan sudut pandang penderita.
- Film pendek ini akan berfokus pada isu gangguan mental *skizofrenia*, tanpa membahas gangguan mental yang lain.
- Distribusi film akan terbatas pada media sosial, seperti YouTube atau Instagram.
- Target audiens film pendek ini berfokus pada remaja dengan rentang usia 17-24 tahun.

## 1.5. Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari perancangan ini yaitu:

- Merancang film pendek yang bersifat edukatif dengan menggunakan dua sudut pandang, dari penderita dan masyarakat sekitar dengan harapan dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan
- Menggunakan aliran seni ekspresionisme dengan harapan penonton dapat memahami kondisi *skizofrenia* dari perspektif penderita.
- Menyusun perancangan film pendek mengenai *skizofrenia* ini dengan harapan mengedukasi, dapat mengurangi stigma negatif, membangun empati dari remaja kepada penderita *skizofrenia*.
- Menyampaikan pesan tentang pentingnya dukungan terhadap penderita *skizofrenia* melalui film pendek yang singkat dan informatif.

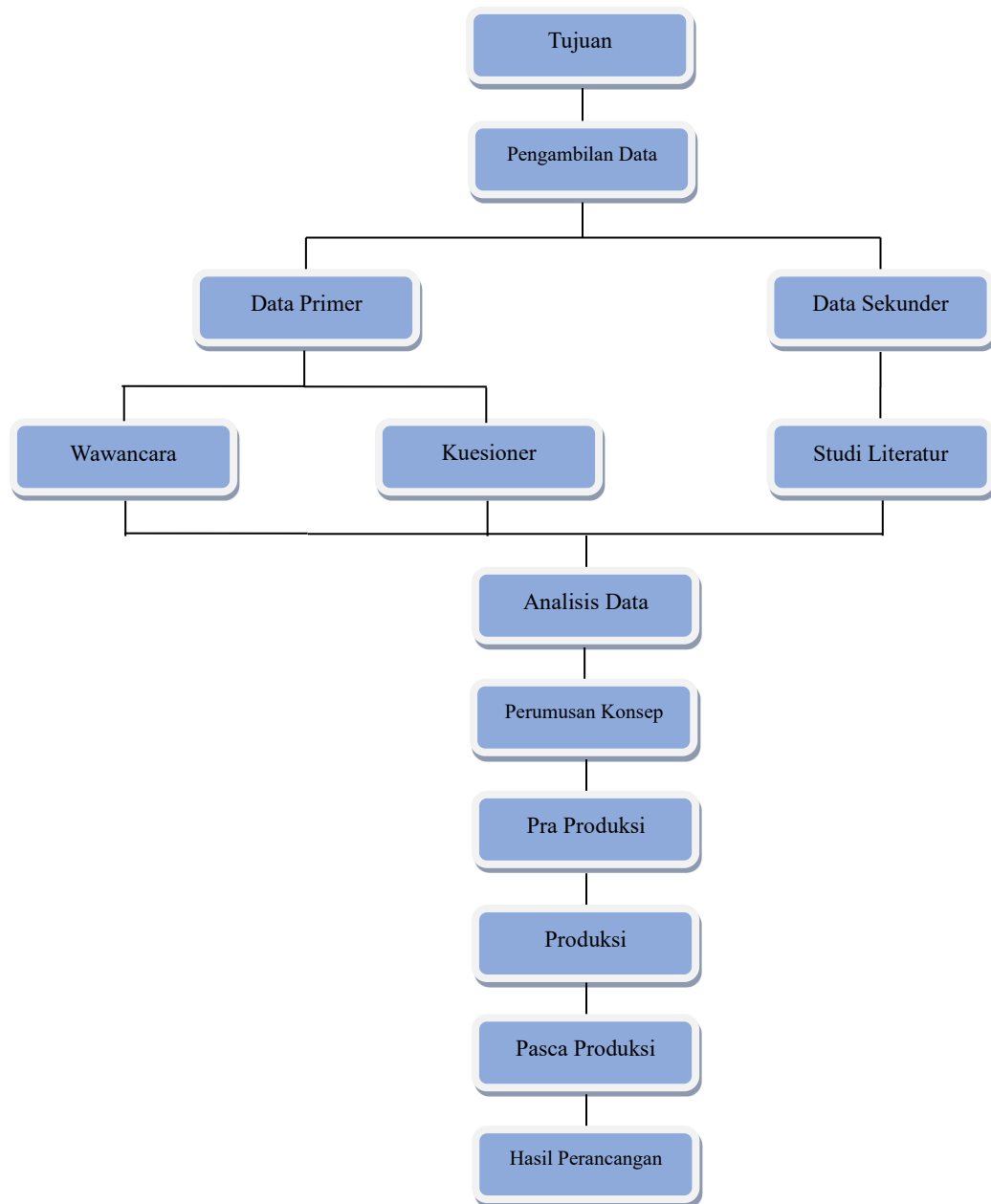
## 1.6. Manfaat Perancangan

Menurut tujuan perancangan yang telah ditemukan, perancangan ini memiliki manfaat bagi penderita *skizofrenia* dan remaja Indonesia, yaitu :

- Mengedukasi remaja tentang *skizofrenia* melalui film pendek, sehingga diharapkan dapat memahami apa itu *skizofrenia*, gejalanya, serta bagaimana cara membantu penderita agar dapat memiliki kehidupan yang normal.
- Dapat mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penderita *skizofrenia*, film ini diharapkan dapat mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap penderita *skizofrenia*. Dengan menyampaikan informasi mengenai *skizofrenia* dengan jelas dan empatik, penonton diharapkan menjadi lebih berempati terhadap penderita, sehingga stigma negatif yang ada dimasyarakat dapat berkurang, bahkan hilang.
- Setelah menonton film pendek ini diharapkan remaja dapat lebih mendukung penderita *skizofrenia*, baik dari segi sosial ataupun mental, sehingga mereka dapat hidup lebih normal dan dapat bersosial dengan masyarakat. Diharapkan film pendek ini akan menjadi referensi yang dapat digunakan oleh lembaga

kesehatan, sekolah, ataupun komunitas sebagai media bahan kampanye mengenai kesadaran tentang *skizofrenia*.

## 1.7. Kerangka Perancangan



*Gambar 1 Kerangka Perancangan, 2024  
(Sumber : Dokumen Pribadi)*